

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia memiliki kapasitas untuk menciptakan, mempelajari, dan mewariskan kebudayaan. Koentjaraningrat, dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat (2009: 180). Dalam hal ini, Duranti menegaskan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang hadir secara biologis dalam diri manusia, melainkan diperoleh melalui proses sosialisasi dalam masyarakat.

A common view of culture is that something learned, transmitted, passed down from one generation to the next, through human actions, often in the form of face to face interaction, and, of course, through linguistic communication (Duranti, 1997: 24)

Bertolak dari perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan aspek penting dalam kebudayaan. Koentjaraningrat (2009: 203-204) menyebutkan ada tujuh unsur universal kebudayaan, yaitu bahasa, sistem religi, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari bahasa karena bahasa menjadi media utama dalam membentuk, menyampaikan, dan menafsirkan realitas budaya. Oleh karenanya, bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik terkait perilaku dan pola pikir suatu masyarakat.

Hubungan timbal balik antara bahasa dan kebudayaan ini dijelaskan melalui konsep relativisme linguistik, yang berakar pada pemikiran Wilhelm von Humboldt. Humboldt berpendapat bahwa bahasa merupakan organ yang membentuk pikiran, di mana setiap bahasa membawa pandangan dunia yang unik bagi penuturnya (Duranti, 1997: 62). Pemikiran ini kemudian menjadi dasar perumusan hipotesis Sapir-Whorf, yang menyatakan bahwa struktur bahasa dapat menentukan cara mereka memandang dan mengonseptualisasikan realitas di sekitarnya. Sebaliknya bahasa juga dibentuk oleh realitas sosial, budaya, dan lingkungan tempat penuturnya hidup. Hubungan timbal balik ini kemudian menyebabkan lahirnya bahasa-bahasa yang beragam sesuai dengan pengalaman dan lingkungan hidup masing-masing komunitas tutur.

Bahasa yang berbeda dapat mencerminkan kebudayaan yang berbeda. Setiap bahasa memiliki struktur dan kosakata unik yang secara implisit mencerminkan bagaimana penuturnya mengategorikan, mengonseptualisasikan, dan menginterpretasikan realitas. Duranti (1997: 17) menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah praktik budaya yang menjadi sarana transmisi identitas kolektif. Melalui bahasa, sebuah kelompok masyarakat tidak hanya menamai objek, tetapi juga mengonstruksi tatanan sosial dan nilai yang mereka anut. Hal ini menjadikan bahasa sebagai identitas fundamental yang membedakan komunitas tutur yang satu dengan yang lainnya.

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dikaji dalam ilmu antropolinguistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sibarani (2004: 51) bahwa antropolinguistik mempelajari kebudayaan dari sudut pandang bahasa, dan

sebaliknya, mempelajari bahasa dalam konteks kebudayaan. Ini berarti, antropolinguistik berusaha memahami bagaimana struktur bahasa, seperti kosakata, dan tata bahasa mencerminkan pandangan dunia, nilai-nilai, dan sistem kepercayaan suatu masyarakat, sekaligus bagaimana praktik-praktik budaya memengaruhi penggunaan dan evolusi bahasa itu sendiri.

Dalam buku yang berjudul *Linguistik Antropologi*, Duranti memaparkan ada tiga ruang lingkup kajian ilmu antropologi linguistik, yaitu *performance*, *indexicality*, dan *participation*. Maksud konsep *performance* adalah penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya yang merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur. Sementara *indexicality* mengacu pada hubungan antara tanda atau bahasa dengan objek yang ada di dunia nyata yang merupakan konvensi atau kesepakatan bersama dalam masyarakat. *Participation* menunjukkan bahwa tuturan selalu melibatkan entitas, unsur sosial, kolektivitas, dan interaktif yang akan membentuk suatu budaya (Duranti, 1997: 14-21).

Salah satu disiplin ilmu dalam kajian antropolinguistik adalah onomastika. Onomastika adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang penamaan (Hough, 2016: 13). Konsep penamaan termasuk ke dalam kajian antropolinguistik karena dianggap mampu menjelaskan cara manusia berkomunikasi dan mengonseptualisasikan realitas. Suparlan (dalam Kosasih, 1980: 34) menjelaskan bahwa nama dibuat untuk dimengerti oleh para penuturnya berdasarkan konsep-konsep yang mempunyai arti yang tetap dalam suatu jangka waktu tertentu. Dengan demikian, penamaan adalah tindakan yang disengaja dan bermakna.

Dalam buku yang berjudul, *The Oxford Handbook of Names and Naming*, disebutkan bahwa onomastika dibagi menjadi dua, yaitu antroponim dan toponimi. Antroponim adalah pendekatan yang berfokus pada nama individual atau kelompok tertentu. sebagai representasi identitas personal, sedangkan toponimi yang mempelajari nama tempat sebagai bentuk penandaan ruang (Hough, 2016: 14). Sementara itu, Kridalaksana (2008: 245) menjelaskan bahwa toponimi adalah cabang onomastik yang mengkaji nama-nama tempat, termasuk asal-usul, struktur, makna, serta penggunaannya dalam masyarakat.

Berangkat dari penjelasan tersebut, toponimi menjadi penting dalam kaitannya memahami kebudayaan suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan toponimi memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik masyarakat serta kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut. Nama tempat dapat mengungkapkan banyak hal tentang karakteristik lingkungan fisik, fenomena alam, peristiwa penting, atau bahkan harapan dan doa masyarakat. Dengan demikian, konsep penamaan suatu tempat merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran.

Toponimi dapat menjadi sarana pelestarian kebudayaan. Di Indonesia sendiri, hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nama Rupabumi (PP PNR). PP PNR bertujuan untuk melindungi kedaulatan dan keamanan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, melestarikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan adat istiadat, serta mewujudkan tertib administrasi pemerintahan.

Penelitian toponimi di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga, sangat menarik untuk dilakukan. Letaknya yang berada di kaki

Gunung Slamet membuat wilayah tersebut memiliki lanskap geografis yang bervariasi, dari dataran rendah hingga pegunungan. Hal ini tentu saja memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Mayoritas penduduknya adalah etnis Jawa dengan dialek dan budaya Banyumasan yang khas. Aspek-aspek ini tentu memengaruhi kekayaan toponimi yang ada di wilayah ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pengetahuan mengenai asal-usul dan makna penamaan tempat di wilayah Kecamatan Rembang sudah semakin menipis. Banyak generasi muda yang sudah mulai melupakan identitas kebudayaan mereka sendiri. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi penting karena dapat dijadikan sebagai upaya pendokumentasian dan revitalisasi warisan budaya tak benda di wilayah tersebut.

Pada dasarnya, toponimi membahas tentang nama-nama berbagai jenis entitas geografis, baik yang bersifat alami maupun buatan, seperti nama desa, dusun, sungai, gunung, jalan, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada penamaan desa, dusun, kampung, dan/atau wilayah di Kecamatan Rembang agar dapat menggambarkan secara lebih mendalam kondisi kebudayaan masyarakatnya. Kecamatan Rembang sendiri merupakan wilayah terluas yang ada di Kabupaten Purbalingga. Kecamatan ini terdiri dari 12 desa dan beberapa dusun yang setiap namanya tentu mencerminkan nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, hierarki sosial, memori kolektif, dan interaksi antara manusia dengan lingkungan di sekitarnya.

Penelitian mengenai toponimi telah banyak dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Pertiwi (2020) mengkaji tentang aspek toponimi dan makna yang terkandung dalam nama-nama desa di Kabupaten Ponorogo. Penelitian lain

dilakukan oleh Tahta (2021) yang mengkaji toponimi dan makna nama desa-desa di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Selanjutnya ada penelitian oleh Gusmiarnum (2024) yang mengidentifikasi satuan lingual nama desa-desa dan menjelaskan aspek-aspek toponimi di Kecamatan Pucakwangi lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, dapat diidentifikasi bahwa belum ada penelitian yang mengkaji toponimi di wilayah Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga. Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajiannya, yaitu toponimi di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini menitikberatkan kajian pada toponimi di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga menggunakan pendekatan antropolinguistik. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu bentuk satuan lingual, aspek toponimi, dan makna kultural yang terkandung dalam sejarah penamaan wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk satuan lingual, aspek toponimi, dan mengungkapkan makna kultural yang terkandung dalam sejarah penamaan wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana bentuk satuan lingual nama wilayah di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?

2. Bagaimana aspek toponimi di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana makna kultural yang terkandung dalam nama wilayah di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk satuan lingual nama wilayah di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.
2. Mendeskripsikan aspek toponimi di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.
3. Menjelaskan makna kultural yang terkandung dalam nama wilayah di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya khazanah keilmuan antropolinguistik, khususnya dalam kajian toponimi sebagai produk bahasa yang merefleksikan relasi antara bahasa, budaya, dan cara pandang masyarakat lokal Kecamatan Rembang.

- b. Memperdalam pemahaman tentang makna kultural yang terkandung dalam nama-nama wilayah, sehingga bahasa dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol budaya dan identitas kolektif.
- c. Menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dalam bidang linguistik antropologi, etnolinguistik, maupun kajian budaya lokal di wilayah lain dengan karakteristik sosial-budaya yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi masyarakat luas yang ingin mengenal, memahami, dan mempelajari toponimi dan makna yang terkandung dalam penamaan tempat di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah asal-usul tempat tinggalnya. Selain itu, dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi pihak yang berwenang dalam penyusunan kamus, direktori, atau arsip dokumentasi lainnya sebagai upaya pelestarian warisan budaya tak benda berupa nama-nama tempat yang sarat nilai sejarah dan kearifan lokal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil data melalui penelitian lapangan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bentuk toponimi, aspek toponimi, dan makna dalam sejarah penamaan tempat di Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Objek material pada penelitian ini adalah nama tempat di wilayah

Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Sementara objek formal pada penelitian ini adalah bentuk satuan lingual toponimi, aspek toponimi, sejarah, dan makna yang terkandung di dalam nama-nama tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Sistematika penulisan ini berisi penjelasan singkat mengenai materi pada bab-bab yang terdapat pada penelitian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori. Bab ini berisi penjelasan terkait hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini serta teori-teori yang digunakan dalam proses analisis data, yaitu teori antropolinguistik, teori relativisme bahasa, teori toponimi, teori bentuk satuan lingual, dan teori makna kultural.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi penjelasan terkait jenis penelitian, pendekatan penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, informan, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode penyajian analisis data.

Bab IV Analisis Bentuk Satuan Lingual, Aspek Toponimi, Dan Makna Kultural Dalam Nama Wilayah Di Kecamatan Rembang. Bab ini berisi pemaparan hasil analisis data toponimi di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten

Purbalingga. Pada bab ini dibahas mengenai bentuk satuan lingual, aspek toponimi, dan makna kultural yang terkandung dalam toponimi di wilayah Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga.

Bab V Penutup. Bab ini berisi simpulan dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan serta saran penulis mengenai hasil penelitian.

